



Analisis Peluang Dan Ancaman Perdagangan Produk Elektronik (Studi Kasus Pada Indonesia Dengan China)

Analysis of Opportunities and Threats in Electronic Product Trade (Case Study of Indonesia and China)

Wini Nur Optaviani

Universitas Pelita Bangsa

Email: wnuroptaviani@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 04-07-2026

Revised : 06-07-2026

Accepted : 08-07-2026

Published : 10-07-2026

Abstract

International trade in the electronics sector has become increasingly complex due to rapid technological advancements and global economic integration. China, as one of the world's leading producers of electronic products, plays a dominant role in supplying the Indonesian market. This study aims to analyze the dynamics of trade and identify the opportunities and threats in the electronics trade between Indonesia and China. The research employs a descriptive qualitative approach using a literature review method and secondary data from Statistics Indonesia (BPS). The results show that Indonesia's imports of electronic products from China in 2025 reached approximately USD 38.78 billion with a volume exceeding 5.68 billion tons, indicating a high level of dependency on imported goods. On the one hand, this trade provides opportunities such as access to advanced technology, cost efficiency, and potential integration into the global value chain. On the other hand, it poses significant challenges, including weakening domestic industrial competitiveness, trade imbalances, and increasing economic dependence on China. Therefore, comprehensive policies and strategies are required to strengthen domestic industries through improving competitiveness, technological innovation, and selective import control. These efforts are essential for Indonesia to transition from being primarily a consumer to becoming a competitive producer in the global market.

Keywords: *International Trade, Electronics Industry, Indonesia–China*

Abstrak

Perdagangan internasional pada sektor elektronik menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan integrasi ekonomi global. China sebagai produsen utama produk elektronik dunia memiliki peran dominan dalam memenuhi kebutuhan pasar Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perdagangan serta mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka dan analisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor produk elektronik Indonesia dari China pada tahun 2025 mencapai sekitar US\$ 38,78 miliar dengan volume lebih dari 5,68 miliar ton, yang mencerminkan tingginya ketergantungan terhadap produk impor. Di satu sisi, perdagangan ini memberikan peluang berupa akses terhadap teknologi modern, efisiensi biaya produksi, serta potensi integrasi dalam rantai nilai global. Namun di sisi lain, terdapat ancaman berupa melemahnya daya saing industri domestik, ketidakseimbangan neraca perdagangan, serta meningkatnya ketergantungan ekonomi terhadap China. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan strategi yang komprehensif untuk memperkuat industri dalam negeri melalui peningkatan daya saing, inovasi teknologi, serta pengendalian impor secara selektif, sehingga Indonesia tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga mampu berperan sebagai produsen dalam perdagangan global.

Kata kunci: *Perdagangan Internasional, Industri Elektronik, Indonesia–China*



PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama di era globalisasi yang ditandai dengan semakin terbukanya arus barang, jasa, dan investasi antarnegara. Globalisasi mendorong integrasi ekonomi yang semakin erat sehingga setiap negara dituntut untuk mampu bersaing di pasar global. Salah satu bentuk kerja sama perdagangan internasional adalah ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) yang memberikan kemudahan akses perdagangan antara Indonesia dan China. (Puspandari et al., 2022)

China merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia dengan peran yang sangat signifikan dalam aktivitas ekspor dan impor. Seiring dengan implementasi ACFTA, arus impor produk dari China, khususnya produk elektronik, mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan yang tinggi terhadap produk impor dalam memenuhi kebutuhan domestik. (Rizkione, +15. +Suhud+Widiyanto, n.d.)

Di satu sisi, peningkatan impor memberikan peluang berupa akses terhadap teknologi dan barang dengan harga lebih murah. Namun di sisi lain, kondisi ini juga menimbulkan ancaman seperti melemahnya daya saing industri dalam negeri dan meningkatnya defisit neraca perdagangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China. (Maulanasyah et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan resmi, serta data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan, menginterpretasikan, dan membandingkan data untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Perdagangan Elektronik Indonesia - China

Perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China menunjukkan kecenderungan yang didominasi oleh impor. Data menunjukkan bahwa volume impor mencapai lebih dari 5,68 miliar ton dengan nilai sekitar US\$ 38,78 miliar pada tahun 2025. Besarnya nilai tersebut mencerminkan tingginya ketergantungan Indonesia terhadap produk elektronik dari China. Kondisi ini juga menunjukkan adanya perbedaan kapasitas produksi antara kedua negara, di mana China memiliki keunggulan dalam sektor manufaktur.

Tabel 1. Data Komoditas yang Diimpor Indonesia dari China Tahun 2025

Dari Negara: CHINA	Berat Bersih: Ton	
Komoditas: Elektronik		
[84] Mesin dan Peralatan Mekanik serta bagian - bagiannya	2025	3,792,514,152.73
[85] Mesin dan Peralatan Elektronik serta bagian – bagiannya	2025	1,888,302,155.09
Total		5,680,816,307.83

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)



Berdasarkan data diatas, impor produk elektronik Indonesia dari China dalam bentuk berat bersih menunjukkan jumlah yang sangat besar, dengan total mencapai lebih dari 5,6 miliar ton. Komoditas mesin dan peralatan mekanik (HS 84) memiliki kontribusi terbesar dibandingkan dengan peralatan elektronik/listrik (HS 85).

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan Indonesia terhadap barang modal dan mesin industri masih sangat bergantung pada impor dari China. Tingginya impor pada kategori ini mengindikasikan bahwa sektor industri dalam negeri belum sepenuhnya mampu memproduksi kebutuhan mesin dan teknologi secara mandiri. Kondisi ini memperkuat posisi China sebagai pemasok utama dalam rantai produksi industri Indonesia.

Tabel 2. Data Komoditas yang Diimpor Indonesia dari China Tahun 2025
(Dalam Miliar US\$)

Dari Negara: CHINA		Nilai FOB: US\$
Komoditas: Elektronik		
[84] Mesin dan Peralatan Mekanik serta bagian - bagiannya	2025	19,740,243,562.77
[85] Mesin dan Peralatan Listrik serta bagian – bagiannya	2025	19,045,234,187.64
Total		38,785,477,750.41

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai impor produk elektronik Indonesia dari China mencapai lebih dari US\$ 38,7 miliar pada tahun 2025. Menariknya, nilai impor antara komoditas HS 84 (mesin mekanik) dan HS 85 (elektronik/listrik) relatif seimbang.

Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia tidak hanya bergantung pada impor barang modal (mesin), tetapi juga pada produk elektronik siap pakai. Tingginya nilai impor ini memperlihatkan dominasi China dalam memenuhi kebutuhan teknologi dan elektronik di Indonesia.

Selain itu, besarnya nilai impor juga mencerminkan tingginya permintaan domestik terhadap produk elektronik, baik untuk kebutuhan industri maupun konsumsi masyarakat. Namun, kondisi ini sekaligus menunjukkan adanya ketidakseimbangan perdagangan yang berpotensi menyebabkan defisit neraca perdagangan.

2. Peluang Perdagangan Produk Elektronik

Di balik tingginya impor, terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia. Pertama, impor produk elektronik dengan harga yang relatif lebih murah memungkinkan peningkatan efisiensi produksi dalam negeri. Hal ini sejalan dengan konsep globalisasi yang mendorong penurunan biaya produksi melalui perdagangan internasional. (Ningsih, n.d.).

Kedua, perdagangan dengan China membuka peluang transfer teknologi dan peningkatan investasi, yang dapat membantu pengembangan industri elektronik nasional.

Ketiga, perdagangan internasional juga berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila dikelola dengan baik melalui keseimbangan antara ekspor dan impor. Dengan demikian, perdagangan elektronik dapat menjadi pendorong modernisasi industri jika dimanfaatkan secara optimal.



3. Ancaman Terhadap Industri dalam Negeri

Meskipun terdapat peluang, ancaman yang ditimbulkan dari perdagangan elektronik dengan China juga sangat signifikan. Salah satu ancaman utama adalah melemahnya daya saing industri dalam negeri akibat masuknya produk impor dengan harga lebih murah dan kualitas yang kompetitif.

Selain itu, tingginya impor menyebabkan ketergantungan terhadap produk luar negeri serta berpotensi menimbulkan defisit neraca perdagangan. Ketergantungan ini juga dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi, terutama jika terjadi gangguan pada rantai pasok global. Dengan demikian, dominasi produk China tidak hanya berdampak pada sektor industri, tetapi juga pada kondisi ekonomi nasional secara keseluruhan. (Ekonomi dan Studi Pembangunan Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan et al., n.d.)

4. Kebijakan Perdagangan

Dalam rangka memitigasi berbagai ancaman tersebut, pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan serangkaian kebijakan perdagangan yang bersifat regulatif dan protektif. (Maulanasyah et al., 2023) mengidentifikasi empat instrumen kebijakan utama yang diterapkan dalam periode 2018–2021:

- a. Penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) yang diwajibkan sejak 12 Juni 2014, sebagai filter kualitas terhadap produk impor China yang tidak memenuhi standar teknis nasional. Meskipun sempat terbukti mereduksi impor ponsel ilegal, efektivitasnya terbatas akibat masih ditemukannya 171 jenis produk impor yang melanggar ketentuan SNI.
- b. Registrasi International Mobile Equipment Identity (IMEI) yang diberlakukan sejak 18 April 2020, bertujuan memblokir penggunaan ponsel ilegal yang masuk tanpa melalui jalur resmi. Namun implementasinya menghadapi kendala teknis pada Central Equipment Identity Register (CEIR) yang belum sepenuhnya siap.
- c. Program Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri (P3DN) yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2021, yang mewajibkan seluruh pengadaan barang/jasa pemerintah menggunakan produk dalam negeri.
- d. Larangan dan Pembatasan Barang (LARTAS) berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan 161/PMK.4/2004 jo. 224/PMK.4/2015, yang membatasi masuknya produk-produk tertentu demi melindungi industri dan kepentingan nasional.

Dari perspektif administrasi publik, (Ningsih, n.d.) menunjukkan bahwa upaya digitalisasi melalui INSW merupakan langkah yang tepat arah, namun efektivitas penuhnya masih perlu didukung oleh penguatan koordinasi antarlembaga dan peningkatan kompetensi SDM secara merata. Sebaliknya, model administrasi terpusat China melalui GACC memungkinkan implementasi kebijakan yang lebih seragam dan responsif—sebuah pendekatan yang dapat dijadikan referensi bagi reformasi administrasi perdagangan Indonesia.

Secara paralel, pemerintah juga menjalin kerja sama dengan perusahaan teknologi China untuk mengurangi ketergantungan impor melalui pembangunan kapasitas industri lokal. Kerja sama dengan Huawei mencakup pengembangan ekosistem 5G dan pelatihan talenta ICT lokal;



kerja sama dengan Lenovo menghasilkan pabrikasi ponsel di Serang, Banten; dan kerja sama dengan ZTE Corporation memberdayakan pengembangan infrastruktur telekomunikasi nasional.

5. Strategi Penguatan Industri Lokal

Dalam menghadapi tekanan persaingan yang semakin intensif, Indonesia memerlukan strategi penguatan industri yang komprehensif dan berorientasi jangka panjang. Merujuk pada temuan (Meily et al., n.d.), terdapat sejumlah komoditas yang berpotensi ditingkatkan daya saingnya, terutama yang berada di Kuadran II (IIT tinggi namun RCA rendah) pada peta daya saing ACFTA, seperti mesin & peralatan (OME), elektronik (ELE), industri kimia (CRP), dan produk metal (FMP). Komoditas-komoditas ini memiliki keterkaitan intra-industri yang tinggi dengan rantai perdagangan global, sehingga penguatan daya saingnya akan memberikan efek berantai yang signifikan.

Dari aspek reformasi administrasi, (Ningsih, n.d.) merekomendasikan agar Indonesia mengambil pelajaran dari model China dalam hal penguatan koordinasi antarlembaga dan konsistensi implementasi kebijakan, seraya tetap mempertahankan pendekatan inklusif dan transparan yang diupayakan melalui INSW. Dalam perspektif Good Governance, transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi administrasi publik merupakan indikator kritis dalam penyelenggaraan kebijakan ekspor-impor yang efektif.

Adapun strategi konkret yang dapat diimplementasikan secara terintegrasi meliputi:

- a. Penguatan iklim investasi di sektor industri elektronik nasional melalui insentif fiskal dan kemudahan perizinan yang terstandar;
- b. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) berbasis kompetensi teknologi informasi dan manufaktur elektronik, termasuk melalui kerja sama pelatihan dengan perusahaan teknologi global;
- c. Penerapan proteksi selektif dan terukur terhadap produk impor yang bersaing langsung dengan produk dalam negeri, sesuai ketentuan WTO mengenai trade remedies;
- d. Reformasi sistem administrasi perdagangan menuju integrasi penuh platform INSW, disertai peningkatan kapasitas teknis SDM di seluruh lembaga terkait; serta
- e. Penguatan koordinasi lintas kementerian untuk menciptakan ekosistem perdagangan yang kohesif, konsisten, dan berorientasi pada peningkatan daya saing industri nasional.

(Puspandari et al., 2022) menegaskan bahwa dominasi ekspor atas impor adalah kunci untuk meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, strategi-strategi di atas harus diorientasikan tidak hanya untuk mengendalikan impor, tetapi sekaligus untuk mendorong akselerasi ekspor produk elektronik bernilai tambah tinggi agar Indonesia dapat bertransisi dari posisi konsumen menjadi produsen yang berdaya saing di kancah global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China menunjukkan tren peningkatan yang signifikan sejak diberlakukannya ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). Namun, peningkatan tersebut tidak diikuti dengan keseimbangan perdagangan, di



mana Indonesia cenderung lebih berperan sebagai negara pengimpor dibandingkan eksportir. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya dominasi produk elektronik China di pasar domestik serta besarnya ketergantungan Indonesia terhadap impor.

Dari sisi peluang, perdagangan produk elektronik memberikan manfaat berupa akses terhadap barang dengan harga lebih murah, peningkatan efisiensi produksi, serta peluang transfer teknologi dan investasi. Jika dimanfaatkan secara optimal, peluang ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing industri nasional.

Namun demikian, ancaman yang ditimbulkan cenderung lebih dominan, terutama dalam bentuk melemahnya daya saing industri dalam negeri, meningkatnya ketergantungan terhadap produk impor, serta terjadinya defisit neraca perdagangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih belum mampu memanfaatkan perdagangan bebas secara optimal, khususnya dalam sektor elektronik.

Kebijakan pemerintah seperti penerapan SNI, IMEI, dan P3DN menunjukkan upaya untuk mengendalikan impor dan melindungi industri dalam negeri. Akan tetapi, efektivitas kebijakan tersebut masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan agar Indonesia tidak hanya menjadi pasar bagi produk elektronik asing, tetapi juga mampu menjadi produsen yang kompetitif di tingkat global.

Perdagangan produk elektronik antara Indonesia dan China memberikan peluang berupa akses teknologi dan efisiensi biaya produksi. Namun, terdapat ancaman berupa ketergantungan impor dan tekanan terhadap industri domestik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing industri dalam negeri agar dapat bersaing dalam perdagangan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekonomi dan Studi Pembangunan Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, J., Yunanto, M., & Medyawati, H. (n.d.). Determinant of Import in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(2). <https://doi.org/10.17977/um002v17i22025p073>
- Maulanasyah, A. B., Putri, S. Y., Situmeang, N., Internasional, P. H., Sosial, I., Politik, I., Pembangunan, U., Veteran, N. ", & Jakarta, ". (2023). *Strategi Pemerintah Indonesia dalam Membatasi Impor Telepon Genggam Tiongkok Berlebih Pasca Kerja Sama ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Periode*. 9(17), 941–955. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8405243>
- Meily, I., Permata, I., & Wibowo, W. A. (n.d.). *DAMPAK PELAKSANAAN ACFTA TERHADAP PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA*.
- Ningsih, N. (n.d.). *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE) https://ojssulthan.com/asje PERBANDINGAN SISTEM ADMINISTRASI PUBLIK DALAM PENGELOLAAN EKSPOR DAN IMPOR ANTARA INDONESIA DAN CINA*. Retrieved <https://ojssulthan.com/asje>
- Puspandari, T., Hadi Priyatno, S., Novialumi, A., Herwanti, L., & Tinggi Ilmu Ekonomi Tribuana, S. (2022). *Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. <http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>